



Konser Menyambut Musim Kemarau

Hutami

Lia Loeferns



Udara siang terasa sangat panas, tapi angin dingin mulai berembus di kebun para tonggeret. Wah, musim kemarau hampir tiba. Sudah saatnya para tonggeret mengadakan konser untuk menyambutnya. Sebagai pemimpin konser, Pangpung harus memastikan semuanya. Konser ini harus sempurna dan tepat pada waktunya.



"Perhatian, para tonggeret jantan! Sore ini kita latihan, ya!"

Pangpung berseru sambil berkeliling.

"Ingat, saat latihan nanti, jangan terlalu keras suaranya!"



Latihan pertama sore itu pun dimulai. 'Ssstt, lebih pelan lagi! Ini kan baru latihan, bukan konser sesungguhnya!' serunya.



Esoknya, langit mendung sejak pagi.
Pangpung ragu, bisakah latihan konser
diadakan sore ini? Ah, siapa tahu sore ini
langit lebih cerah, pikirnya.



Sore itu, latihan tetap digelar. Namun kemudian, ... bres! Hujan turun, padahal langit tampak cerah!



Angin kencang meniup Pangpung dan teman-temannya.

'Cepat berlindung! Semuanya berpegangan erat!' seru Pangpung.

Para tonggeret bimbang. Aduh, cuaca ini membingungkan!



Esoknya, cuaca cerah. Latihan konser kembali diadakan. Tak lupa, Pangpung mengingatkan para tonggeret. Konser mereka harus tepat pada waktunya.



'Suaranya jangan terlalu keras! Ini baru latihan!'

'Kemarau belum benar-benar tiba. Daun pohon angkana belum banyak berguguran.' 'Suaranya jangan terlalu keras! Bunga pohon randu belum mekar!'

Pangpung tak bosan mengingatkan.



Beberapa tonggeret merasa Pangpung terlalu cerewet. Mereka tak mau lagi ikut konser. Tak apa, pikir Pangpung. Ia bisa memimpin teman-teman yang lainnya.



Siang itu, Pangpung terkejut sekaligus senang. Daun-daun pohon angkana sudah banyak berguguran. Wah, tak lama lagi musim kemarau tiba!



Sekarang, bunga-bunga pohon randu sudah bermekaran. Hore ... musim kemarau benar-benar tiba! Pangpung memberi tahu teman-temannya. Konser Menyambut Musim Kemarau harus segera diadakan. Konser ini harus sempurna. Seusai konser, para tonggeret akan menari bersama.



Pagi ini, para tonggeret berlatih untuk terakhir kali. Nyanyian para tonggeret terdengar merdu sekali. Pangpung memberikan aba-aba sepenuh hati. Konser Menyambut Musim Kemarau besok siang bisa terselenggara tepat pada waktunya!



Panggung konser sudah siap. Undangan menonton sudah diterima para serangga. Semua rencana akan berjalan lancar. Saatnya Pangpung beristirahat, sebelum tiba hari istimewa.



Nah, sekarang saatnya. Langit cerah dan udara terasa hangat. Semua serangga berdatangan dari penjuru hutan. Mereka berbincang tentang kemarau yang benar-benar telah tiba.



Saatnya Pangpung memberikan aba-aba.
Konser Menyambut Musim Kemarau pun
dimulai. Suara nyaring para tonggeret mengalun
sangat merdu. Krieet, krieet, krieet
... ! Krieet, krieet, krieet ... !



Namun, tiba-tiba ... titik-titik air membasahi
para tonggeret.
Aduh, bagaimana ini?



"Bagaimana mungkin hujan turun lagi?" jerit Pangpung.

Nyanyian para tonggeret semakin terdengar sayup-sayup. Penonton berlarian untuk berlindung.



Namun Pangpung berkeras konser terus berjalan.

"Hujannya tidak terlalu deras, kok!" Ia meyakinkan teman-temannya. "

Ayo semangat, teman-teman!" Pangpung kembali memberikan aba-aba.



Para tonggeret kembali bernyanyi nyaring.
Hujan berhenti, matahari bersinar kembali.
Seluruh tonggeret pun naik ke panggung.
Mereka menutup konser dengan menari
bersama.

Brought to you by



The Asia Foundation

Let's Read is an initiative of The Asia Foundation's Books for Asia program that fosters young readers in Asia.

booksforasia.org To read more books like this and get further information about this book, visit letsreadasia.org

Original Story

Konser Menyambut Musim Kemarau, illustrator: Hutami Lia Loeferns. Released under CC BY-NC 4.0.

This work is a modified version of the original story. © The Asia Foundation, 2020. Some rights reserved. Released under CC BY-NC 4.0.



For full terms of use and attribution,

<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>